

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia hidup membutuhkan berbagai macam kebutuhan. Kebutuhan ini dibagi menjadi 3 (tiga) hal dasar yang utama, yaitu primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer merupakan kebutuhan pokok atau kebutuhan utama yang wajib dipenuhi agar manusia bisa bertahan hidup. Contoh dari kebutuhan primer yang utama adalah sandang (pakaian), pangan (makan), dan papan (rumah). Dengan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pakaian merupakan kebutuhan pokok bagi manusia yang digunakan dalam kesehariannya. Jika berbicara mengenai pakaian maka hal ini sangat bersangkutan dengan mode atau *fashion*.

Saat ini dunia *fashion* terus berkembang sejalan dengan pesatnya kemajuan dunia dan teknologi. Pada tahun 1851 merupakan tahun dimana banyak penemuan yang bersangkutan dengan dunia *fashion*, yaitu :<sup>1</sup>

1. Ditemukannya mesin jahit oleh Isaac Singer

---

<sup>1</sup> Veronica Arviana, *Sejarah Fashion Tahun 1850-1900*, <https://www.harpersbazaar.co.id/articles/read/10/2016/2945/Sejarah-Fashion-Tahun-1850-1900>, diakses pada 26 September 2020

2. Penemuan bahan pewarna organik dari daun teh, bunga, dan rumput laut
3. Penggelaran eksibisi seni di Crystal Palace, London

Setelah itu mulailah adanya *trend fashion* bagi semua orang. *Trend fashion* merupakan mode pakaian atau perhiasan yang populer selama waktu tertentu.<sup>2</sup> *Trend fashion* juga berfungsi sebagai refleksi dari status sosial dan ekonomi yaitu fungsi yang menjelaskan tentang popularitas. *Fashion* atau mode semakin menjadi industri yang menguntungkan di dunia internasional sebagai akibat dari munculnya rumah-rumah mode terkenal di dunia dan majalah *fashion*.<sup>3</sup>

Rumah-rumah mode ini sudah banyak tersebar dimanapun di seluruh dunia ini. Salah satu brand yang sangat terkenal dan juga sudah tersebar luas di dunia adalah H&M. *Brand fashion* H&M didirikan oleh Erling Persson, seorang pengusaha asal Swedia pada tahun 1947, dengan nama "Hennes".<sup>4</sup> Pada tahun 1968, Erling Persson mengakuisisi toko pakaian milik Mauritz Widforss dan nama *brand fashion* milik Erling Persson diubah menjadi H&M, yang merupakan

---

<sup>2</sup> Finandy Winarto, *Perkembangan Trend Fashion Di Indonesia*, <https://www.theshonet.com/articles/perkembangan-trend-fashion-di-indonesia>, diakses pada 26 September 2020

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> Eliza ustman, *5 Fakta Menarik H&M, Brand Fashion Legendaris dari Swedia*, <https://www.idntimes.com/hype/fun-fact/eliza/5-fakta-menarik-seputar-hm-brand-fashion-legendaris-dari-swedia-c1c2/2>, diakses pada 27 September 2020

singkatan dari Hennes & Mauritz.<sup>5</sup>

Dibalik kebesaran nama *brand* H&M terdapat pula masalah yang menghantui bukan hanya ada pada *brand* H&M namun terdapat pula pada *brand-brand fashion* yang bisa dikatakan sebagai brand untuk semua kalangan. Masalah ini adalah adanya *mode fast fashion* yang menyebabkan banyak sekali kerugian bagi setiap orang. H&M mengeluarkan 12-16 koleksi pertahun.<sup>6</sup> *Fast fashion* mulai berkembang tahun 1990-an, ketika para pelaku industri pakaian jadi dituntut untuk menghasilkan keuntungan besar dalam waktu singkat, karena jaringan toko-toko besar mulai ikut dalam persaingan tersebut dengan memproduksi sendiri pakaian murah yang modelnya selalu mengikuti trend mode terbaru.<sup>7</sup> *Fast fashion* terbentuk karena adanya perkembangan teknologi, baik dalam proses pengolahan bahan baku maupun produksi desain, selain itu memungkinkan terjadinya proses pelipatan dan pemadatan ruang dan waktu, dimana pemasaran produk *fashion* dapat menembus setiap belahan dunia dalam waktu yang terbilang singkat untuk memenuhi hasrat konsumsi masyarakat

---

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Morgan McFall-Johnsen, *These facts show how unsustainable the fashion industry is*, <https://www.weforum.org/agenda/2020/01/fashion-industry-carbon-unsustainable-environment-pollution/#:~:text=Fashion%20production%20makes%20up%2010,of%20plastic%20into%20the%20ocean>, diakses pada 27 September 2020

<sup>7</sup> *BicNets*, *Fast Fashion (1): Fakta Mengerikan di balik Industri Pakaian Jadi*, <https://www.bicnets.com/index.php/sosek/lifestyle/1469-fast-fashion-1-fakta-mengerikan-di-balik-industri-pakaian-jadi>, diakses pada 19 Oktober 2020

modern.<sup>8</sup> *Fast Fashion* juga merupakan sebuah trend industri yang mengacu terhadap produksi pakaian siap pakai. Berbagai macam model pakaian dapat diproduksi dengan waktu yang sangat cepat dan juga dengan jumlah yang banyak untuk disebarakan secara merata kepada cabang-cabang brand *fashion* tersebut. Perkembangan *Fast Fashion* ini salah satunya didukung oleh globalisasi, percepatan perolehan informasi, pasar bebas dan demokrasi membuat trend industri ini berkembang dengan pesat, semua orang mengikuti trend pakaian yang bersifat temporer (sementara), permintaan pasar meningkat, produksi pakaian semakin ditekan.<sup>9</sup> Fokus dari *fast fashion* adalah bagaimana menghasilkan barang dengan biaya serendah mungkin namun mampu menanggapi permintaan konsumen yang berubah dengan cepat; dengan asumsi bahwa konsumen menginginkan pakaian dengan *mode* terbaru dengan harga terjangkau.<sup>10</sup> Sebenarnya yang memulai lahirnya harga yang murah diawali sejak tahun 2006. Pada tahun 2006 rata-rata orang membeli sepertiga lebih banyak pakaian daripada yang mereka miliki pada tahun 2002.<sup>11</sup> Hal ini menimbulkan peningkatan persaingan antara

---

<sup>8</sup> Fairus Shinta, *Kajian Fast Fashion Dalam Percepatan Budaya Konsumerisme*, Jurnal Rupa Vol. 03. No. 01, Juni 2018, hlm. 65

<sup>9</sup> Meira Fenderissa H, *Dibalik Kisah Fast Fashion*, <https://osc.medcom.id/community/dibalik-kisah-fast-fashion-1071>, diakses pada 19 Oktober 2020

<sup>10</sup> *BicNets*, *Op. Cit*

<sup>11</sup> Leena Oijala, *What Is Fast Fashion?*, <https://www.leaf.tv/articles/what-is-fast-fashion/>, diakses pada 19 Oktober 2020

merek-merek terkenal seperti H&M, Zara, Topshop dan The Gap, yang semuanya mulai memperkenalkan lebih banyak koleksi setiap saat.<sup>12</sup> Maka dari itu terciptalah pakaian dengan harga yang murah untuk semakin menarik perhatian calon pembeli yang terkadang dengan iming-iming *special price* atau *discount*.

*Fast fashion* merupakan sebuah hal yang tidak baik dikarenakan dapat mencemari lingkungan yang ada karena penumpukan berbagai macam pakaian yang berujung menjadi sampah dan menimbun. *Fast fashion* menjadi salah satu penyebab terbesar polusi limbah *fashion* yang dapat merusak lingkungan, seperti polusi air, tanah, maupun penghasil gas emisi rumah kaca yang dapat menyebabkan *climate change* (perubahan iklim).<sup>13</sup> Pada tahun 2015, tercatat bahwa produksi tekstil menghasilkan banyak produksi gas efek rumah kaca melebihi produksi gas yang dihasilkan penerbangan internasional atau pengiriman jalur maritim (*The Guardian*, 29 Desember 2018), industri tekstil termasuk ke 10 (sepuluh) besar industri yang menggunakan air dan mencemari air dalam jumlah yang besar.<sup>14</sup> Dalam produksi kain seperti halnya kain katun, membutuhkan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Sri Fadhilah Utami, *Mengenal Fast Fashion dan Dampak yang Ditimbulkan*, <https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/mengenal-fast-fashion-dan-dampak-yang-ditimbulkan/>, diakses pada 27 September 2020

<sup>14</sup> *Meira Fenderissa H, Op. Cit*

10.330 (sepuluh ribu tiga ratus tiga puluh tiga) liter air yang mana jumlah ini sama dengan pasokan air minum untuk 1 (satu) orang selama 24 (dua puluh empat) tahun (*BBC Three, stacey dooley investigate 3 oktober 2018*) untuk produksi kain sintetis seperti polyester, nylon, spandex menggunakan hampir 342 (tiga ratus empat puluh dua) juta barel minyak/tahunnya (*a new textiles economy ellen macarthur foundation 2017*) yang lebih buruk, kain *fast fashion* yang bernama 'viscose' sebesar 33% (tiga puluh tiga persen) terbuat dari fosil atau *threatened forest* dan menghasilkan banyak sampah (dilansir dari *canopy*). Dalam prosesnya, pohon-pohon yang telah diolah 70% (tujuh puluh persen) hasilnya dibuang dan hanya 30% (tiga puluh persen) yang diproses menjadi *viscose* dan didistribusikan ke pabrik untuk diolah menjadi pakaian.<sup>15</sup>

Selain itu dalam *fast fashion* juga mengorbankan keselamatan para pekerjanya. Kebanyakan industri *fast fashion* terletak di Asia dan di Negara berkembang, seperti Bangladesh, India, bahkan di Indonesia.<sup>16</sup> Biasanya mereka mempekerjakan wanita yang berpendidikan rendah, muda, dan imigran (bukan penduduk asli). Para pekerja harus bekerja selama 14 jam/hari, dengan upah rendah, tanpa ada jaminan asuransi jiwa atau jaminan keselamatan kerja, serta harus

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> *Ibid.*

bekerja dalam kondisi yang berbahaya untuk memproduksi produk *fast fashion*.<sup>17</sup> Seperti yang sedang terjadi akhir-akhir ini, pada bulan April, *The Guardian* melaporkan bahwa merek-merek *fashion* terkemuka, telah membatalkan atau menanggihkan pesanan pakaian senilai £ 2,4 miliar dari pabrik-pabrik di Bangladesh. Lebih dari 97% (Sembilan puluh tujuh persen) pemasok yang disurvei oleh WRC dan Penn State University mengatakan bahwa merek tidak menawarkan "bantuan keuangan" untuk menutupi biaya cuti atau pesangon.<sup>18</sup>

Dikarenakannya ada masalah seperti ini maka dibentuklah Organisasi Perburuhan Internasional atau *International Labour Organization* (yang selanjutnya disebut ILO). ILO adalah organisasi yang dibentuk oleh badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang terus berupaya mendorong terciptanya peluang bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh pekerjaan yang layak dan produktif secara bebas, adil, aman dan bermartabat.<sup>19</sup> ILO ini didirikan guna memantau agar hak-hak buruh terpenuhi dan juga agar buruh-buruh di seluruh dunia ini tidak diperlakukan semena-mena. Masalah *fast fashion* ini sudah lama sekali ditentang oleh ILO dan menjadi isu yang sangat

---

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Nicky Watkinson, *There needs to be a reckoning in the fashion industry*, <https://www.businessinsider.com/covid-19-causing-reckoning-fashion-industry-coronavirus-2020-8?r=US&IR=T>, diakses pada 28 September 2020

<sup>19</sup> ILO, *Sekilas Tentang ILO*

penting untuk dibahas.

Maka dari itu penulis ingin membuat sebuah penelitian yang akan membahas mengenai *fast fashion* yang menjadi isu hangat dari dahulu hingga sekarang.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian skripsi ini adalah :

1. Bagaimana peran *International Labour Organization* (ILO) menanggulangi masalah pengupahan buruh yang tidak wajar dan keselamatan buruh dalam industri *fast fashion*?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dari rumusan masalah yang akan penulis angkat dalam penelitian skripsi ini adalah untuk menganalisis peran *International Labour Organization* (ILO) menanggulangi masalah pengupahan buruh yang tidak wajar dalam industri *fast fashion*.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan



informasi atau bahan pustaka secara lebih dalam lagi bagi orang-orang khususnya dalam pengetahuan ilmu hukum dalam bidang Hukum Internasional.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan masukan bagi para praktisi hukum, para peneliti dan masyarakat dalam hal masalah *fast fashion*, perburuhan, dan juga lingkungan.

#### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan dalam penelitian skripsi ini, yaitu secara garis besar dan singkat tentang materi-materi yang akan dimuat dalam bab per bab dengan rincian sebagai berikut :

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Di dalam BAB ini akan dipaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan yang menjadi dasar penelitian ini.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Dalam BAB ini penulis akan memasukan teori-teori yang terdiri dari tinjauan teoritis dan tinjauan konseptual.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Di dalam BAB akan menjelaskan mengenai penggunaan metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian skripsi ini. Hal yang akan dikaji dalam BAB ini adalah jenis penelitian, data penelitian yang akan digunakan, teknik dari pengumpulan data, pendekatan penelitian serta teknik analisis data.

### **BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Dalam BAB ini berisikan mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh penulis untuk menjawab rumusan masalah dan hasil dari penelitian ini akan dibuat menjadi sebuah analisis secara jelas dan detail. Hasil penelitian yang akan dibahas adalah mengenai peran *International Labour Organization* (ILO) menanggulangi masalah pengupahan buruh dan keselamatan buruh dalam industri *fast fashion*.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

Dalam BAB ini akan dibagi menjadi dua bagian yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan akan menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan penelitian ini. Saran akan berupa pemberian sebuah masukan dari penulis.